

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Indonesia sangat rentan terhadap gempa bumi dan tsunami karena letak geografisnya berada di antara empat lempeng tektonik aktif yaitu Eurasia, Indo-Australia, Pasifik, dan Filipina (Aprilyanto et al., 2021). Bagian Jawa mengalami zona subduksi lempeng Sumatera karena pergerakan lempeng ke arah yang berbeda (Fauzi et al., 2020). Megathrust adalah nama yang diberikan untuk zona subduksi yang diciptakan oleh lempeng tektonik. Aceh-Andaman, Nias-Simeulue, Batu, Mentawai Siberut, Mentawai-Pagai, Enggano, Selat Sunda, Jawa Barat-Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumba, Sulawesi Utara, Filipina, dan Papua adalah 13 megathrust yang mengepung Indonesia (Widiyantoro et al., 2020).

Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (BNPB, 2021), ada kemungkinan terjadinya gempa bumi yang dapat disebabkan oleh ke 13 megathrust di Indonesia, karena episentrumnya terletak di dekat zona subduksi lempeng. Deformasi dan pergerakan subduksi lempeng tektonik menjadi penyebab terbentuknya patahan aktif di dasar laut dan daratan. Hal inilah yang menyebabkan potensi gempa bumi tektonik sering terjadi di Indonesia. Dalam buku *Peta Sumber dan Bahaya Gempa Tahun 2017*, pergerakan lempeng tektonik juga menyebabkan terbentuknya gunung berapi aktif di wilayah Indonesia, yang biasa dikenal dengan sebutan *Ring of Fire*. Kondisi geografis inilah yang menjadikan Indonesia memiliki indeks risiko tinggi terjadinya gempa bumi dan tsunami (PSGN, 2017).

Menurut Basis Data dan Manajemen Informasi Bencana Indonesia, tsunami menimbulkan ancaman serius bagi keselamatan masyarakat di zona subduksi megathrust segmen Selat Sunda, karena menyebabkan kerusakan dan korban jiwa yang signifikan (Ponangsera et al, 2021). Menurut penelitian kolaboratif lintas sektor yang dilakukan oleh Pusat Sains dan Teknologi

Kegempaan (PSTK) ITB pada 17 September 2020, ada kemungkinan laut selatan Jawa akan mengalami gempa megathrust yang dapat mengakibatkan tsunami setinggi 20 meter (Mongabay.id, 2020).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat risiko gempa bumi yang dapat menimbulkan tsunami di seluruh pesisir selatan Jawa, yang membentang dari wilayah barat hingga timur pulau tersebut (Fauzi et al., 2020). Dalam skenario terburuk, gempa bumi yang menghantam dua segmen megathrust di selatan Jawa Barat dan selatan Jawa Timur pada saat yang sama diprediksi akan menyebabkan tsunami yang dapat mencapai pantai dalam 20 menit setelah gempa bumi dan memiliki tinggi gelombang maksimum 20 meter di satu wilayah selatan Banten (Widiyantoro, 2020). Muhari (2020) menyatakan bahwa daerah selatan Banten, Jawa Barat, berpotensi mengalami gempa bumi hingga 8,8 SR. Di sisi lain, sektor Jawa Tengah-Jawa Timur memiliki kapasitas untuk melepaskan energi potensial yang setara dengan 9,1 SR jika melepaskan energi 8,9 SR secara kolektif. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) juga telah mengeluarkan pernyataan bahwa potensi gempa di zona megathrust Selat Sunda dan Mentawai-Siberut dapat terjadi kapan saja, mengingat kedua zona tersebut belum melepas energi besarnya selama ratusan tahun terakhir.

Desa Situregen, yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan salah satu dari beberapa desa yang terdapat di sepanjang pesisir selatan Jawa. Bencana yang disebabkan oleh tsunami merupakan kemungkinan nyata dan dapat terjadi kapan saja di desa ini. Suryana (2023) menulis, Desa Situregen merupakan salah satu desa yang mampu mengidentifikasi bahaya di sekitarnya dan memobilisasi sumber daya masyarakat untuk menurunkan kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas guna menurunkan risiko bencana, atau juga dikenal sebagai desa tangguh bencana (destana). Sebagai destana, Desa Situregen telah membuat video simulasi bencana tsunami pada Mei 2024 untuk mempersiapkan masyarakatnya menyelamatkan diri dari tsunami. Video simulasi tersebut

dapat diakses pada *link* berikut <https://youtu.be/akOGqekCVIs?si=XhunI40YQ09CTDsv>.

Video simulasi ini merupakan salah satu langkah mitigasi bencana yang telah dilakukan. Dilansir dari *iNews Lebak* (30/05/2023), Kepala Seksi Pengendalian dan Pesisir Laut dan Pulau Kecil, Kantor Cabang Kelautan dan Perikanan (KCD) Provinsi Banten Wilayah Selatan, R. Arief Budikusuma melaporkan telah melakukan sosialisasi mitigasi bencana pesisir dan pulau kecil di Desa Situregen. Sunarti (dalam Prastowo & Wahyuningsih, 2020) mengatakan bahwa mitigasi adalah rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana, baik dengan meningkatkan kesadaran dan pembangunan fisik maupun meningkatkan ketahanan terhadap potensi bahaya.

Kegiatan mitigasi bencana harus dilakukan secara rutin dan berjangka panjang. Pelaksanaan langkah-langkah mitigasi harus dimulai jauh sebelum terjadinya bencana, yang sering kali terjadi lebih cepat dari yang diantisipasi dan terkadang bahkan lebih buruk dari yang diperkirakan. Lebih jauh, pemerintah harus secara proaktif menawarkan arahan yang beragam, sesuai, dan berkelanjutan untuk mengelola insiden bencana (Prastowo & Wahyuningsih, 2020). Namun, pada pelaksanaan mitigasi di Desa Situregen ini, ditemukan banyak kendala. Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza mengatakan kepada penulis secara langsung bahwa sensor-sensor seismik yang ditanam di desa tersebut banyak dicuri oleh orang yang tidak diketahui untuk dijual kembali. Ini bukan satu-satunya kendala yang dialami oleh Desa Situregen, kendala lainnya adalah papan informasi yang telah dibuat dan diletakkan di pertigaan jalan malah tertutup oleh gerobak kaki lima. Dari kendala-kendala ini, penulis ingin melihat lebih jauh realita yang terjadi di Desa Situregen dan efektivitas mitigasi yang telah dilakukan pemerintah sebagai langkah dalam mengurangi dampak buruk dari gempa dan tsunami megathrust.

Film dokumenter telah lama digunakan dalam dunia jurnalistik sebagai sarana penyajian fakta (Lavenia, 2021). Film dokumenter di televisi masih marak hingga saat ini. Bahkan, selama tiga dekade terakhir, munculnya platform *over-the-top* (OTT) seperti Amazon Prime, Netflix, Hulu, YouTube, dan lainnya bertepatan dengan pertumbuhan pesat dalam produksi film dokumenter. Menurut Aufderheide dan Woods (2021, p. 4), film dokumenter tumbuh paling cepat di platform streaming pada tahun 2020 yaitu meningkat sebesar 120% dibandingkan tahun sebelumnya.

Data dari perusahaan yang melacak permintaan konsumen akan hiburan di seluruh dunia bernama Parrot Analytic, menunjukkan bahwa antara Januari 2019 dan Maret 2021, jumlah serial dokumenter di seluruh dunia meningkat sebesar 63%. Bersamaan dengan itu, terjadi lonjakan permintaan konsumen sebesar 142% (Torres, 2021). Industri film dokumenter juga mulai berkembang di Indonesia, hal ini ditandai dengan meningkatnya popularitas film dokumenter salah satunya film dokumenter orisinal Netflix "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" yang mengupas kisah nyata pembunuhan yang terjadi di Indonesia. Menurut *Kompas.id*, pada hari keempat penayangannya, film dokumenter tersebut telah ditonton selama tiga juta jam. Menurut Raharja (2023), "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" menjadi film dokumenter Netflix kesembilan yang paling banyak ditonton secara global antara 25 September dan 1 Oktober 2023.

Informasi yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa film dokumenter masih umum digunakan untuk menceritakan kisah-kisah kejadian nyata yang terjadi di dunia kita dan relevan dengan lanskap media yang terus berkembang. Buku *Jurnalisme Televisi*, menggambarkan film dokumenter sebagai jenis film yang merekam kisah nyata dan menampilkan para aktor yang berbagi pengalaman pribadi mereka (Oramahi, 2015, p. 58). Menurut Fachruddin (2012, p. 316), film dokumenter biasanya menggunakan narasumber untuk mengembangkan cerita dan disampaikan dengan cara bercerita yang menarik. Kekuatan utama film dokumenter adalah kemampuan

pembuat film untuk mengumpulkan dan menggabungkan visual menjadi totalitas yang menarik. Tujuan utama film dokumenter adalah untuk memberi pencerahan, informasi, mendidik, membujuk, dan memberikan wawasan tentang dunia tempat kita tinggal (Fachruddin, 2012, p. 316). Oleh karena itu, penulis menilai bahwa menggunakan film dokumenter untuk bercerita atau menyebarluaskan informasi tentang suatu subjek adalah langkah yang tepat.

1.2 Tujuan Karya

Dalam membuat karya ini, penulis tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Memproduksi karya jurnalistik dalam bentuk video dokumenter yang dapat diakses oleh masyarakat secara daring.
2. Menyajikan realita langkah mitigasi dan persiapan masyarakat pesisir untuk menghadapi bencana megathrust.
3. Memproduksi karya yang dipublikasikan di Youtube Watchdoc dengan target 10.000 penonton.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut adalah kegunaan dari karya dokumenter “The Silent Threat”:

1. Sebagai panduan bagi mahasiswa Jurnalistik yang ingin membuat produk jurnalistik dalam bentuk *video reporting*.
2. Mendorong tanggung jawab bersama dalam langkah-langkah mitigasi dan meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana.
3. Menyuarakan pandangan masyarakat pesisir yang jarang diangkat dalam diskusi publik tentang bencana dan langkah-langkah tanggap bencana.
4. Mendorong liputan serupa di lokasi lokasi rawan bencana agar menerima perhatian dan paparan yang sama.
5. Sebagai informasi untuk pemangku kepentingan agar lebih memperhatikan isu megathrust dan tindak lanjut mitigasinya.